



Sosialisasi dan Workshop Implementasi Model Pembelajaran RADEC Bagi Guru-Guru Pendidikan Dasar dan Menengah [Dissemination and Implementation Workshop of RADEC Learning Models for Primary and Secondary Education Teachers]

Wahyu Sopandi^{1*}, Yoga Adi Pratama², Hany Handayani³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia, ²Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia, ³STKIP Purwakarta, Indonesia

This study investigated the impact of socialization and workshops about the Read-Answer-Discuss-Explain-and Create (RADEC) learning model on teacher readiness to implement it. The investigation involved 92 teachers (elementary school, middle school, and high school teachers). The research instrument was a questionnaire consisting of two parts. The first part questionnaire was given before the activity and was intended to reveal the experience of the teachers to implement currently familiar innovative learning models. The second part questionnaire was given after the activity and was intended to reveal the teachers' readiness to implement the RADEC learning model. Data were processed quantitatively and qualitatively. The research results of the first questionnaire show that teachers had not been able to implement currently familiar innovative learning models for various reasons. The research results of the second indicate that the socialization and workshop can prepare teachers to implement the RADEC learning model. This can be seen from the majority of those who argue that (1) the syntax of the RADEC learning model is easy to remember and understand; (2) the RADEC learning model can practice 21st century skills; and (3) they are interested in researching the implementation of the RADEC learning model.

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

*Correspondence:

Wahyu Sopandi wsopandi@upi.edu

Received: 2019-01-12

Accepted: 2019-02-12

Published: 2019-02-28

Citation:

Sopandi W, Pratama YA and Handayani H (2019) Sosialisasi dan Workshop Implementasi Model Pembelajaran RADEC Bagi Guru-Guru Pendidikan Dasar dan Menengah [Dissemination and Implementation Workshop of RADEC Learning Models for Primary and Secondary Education Teachers]. . 8:1.
doi: 10.21070/pedagogia.v8i1.1853

Keywords: Teacher, Primary and Secondary Education, RADEC Learning Model

Penelitian ini menyelidiki dampak sosialisasi dan workshop implementasi model pembelajaran Read-Answer-Discuss-Explain-and Create (RADEC) terhadap kesiapan guru mengimplementasikan model tersebut. Penyelidikan melibatkan 92 orang guru (SD, SMP dan SMA) dari sejumlah kota di Jawa Barat. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama angket diberikan sebelum kegiatan dan ditujukan untuk mengungkap tentang pengalaman guru mengimplementasikan model-model pembelajaran inovatif. Bagian kedua angket diberikan setelah pelaksanaan kegiatan dan ditujukan untuk mengungkap kesiapan guru menerapkan model pembelajaran RADEC. Data diolah secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil pengolahan data angket bagian pertama menunjukkan bahwa guru-guru selama ini belum dapat mengimplementasikan model-model pembelajaran inovatif karena berbagai alasan (memerlukan alokasi waktu yang lebih lama, persiapan mengajar yang lebih berat, tidak menunjang peserta didik dalam menghadapi berbagai ujian, dan sintak model pembelajaran susah dihapal dan dipahami). Hasil pengolahan data angket bagian kedua menunjukkan bahwa kegiatan workshop dan sosialisasi dapat menyiapkan guru untuk

mengimplementasikan model pembelajaran RADEC. Ini terlihat dari mayoritas mereka yang berpendapat bahwa (1) sintaks model pembelajaran RADEC mudah diingat dan dipahami; (2) model pembelajaran RADEC dapat melatih keterampilan abad 21; dan (3) mereka tertarik untuk meneliti implementasi model pembelajaran RADEC.

Keywords: Guru, Pendidikan Dasar dan Menengah, Model Pembelajaran RADEC

PENDAHULUAN

Abad ke-21 adalah abad informasi yang ditandai dengan berkembangnya informasi secara cepat. Perkembangan pesat ini didukung oleh berkembangnya teknologi komunikasi khususnya dalam bidang komputerisasi yang menjadikan kondisi rutinitas di abad 21 semakin otomatis. Perkembangan tersebut membuat perubahan pada segala aspek kehidupan. Begitu pula dengan pendidikan, kondisi abad 21 yang kompleks ini memberikan perubahan cepat pada lingkungan belajar Ivanova (2016); Fitri et al. (2018); Lukmanudin (2018); Abidin et al. (2015) sehingga mau tidak mau para pendidik perlu segera berbenah agar praktek pembelajaran yang dilakukannya sesuai perkembangan zaman.

Setidaknya ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa atau masyarakat di abad 21 agar mampu berperan aktif dan kompetitif Abidin et al. (2015). Keempat kompetensi itu adalah kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, kemampuan menulis yang baik untuk membangun dan mengekspresikan makna, kemampuan berbicara secara akuntabel dan kemampuan menguasai berbagai media digital yang berpengaruh. Melihat hal tersebut dapat kita pahami bahwa kemampuan intelektual yang tinggi sangat dibutuhkan masyarakat di abad 21. Sejalan dengan hal tersebut di atas, Binkley (2012) lebih lengkap menerangkan kompetensi apa saja yang diperlukan di abad 21, yaitu antara lain keterampilan berpikir kreatif, berpikir kritis, berpikir metakognisi, komunikasi, kolaborasi, literasi informasi, literasi Teknologi Informasi Komunikasi (TIK), berkewarganegaraan, bekerja dan berkarir, serta keterampilan responsibilitas individu dan sosial. Lebih lanjut Trilling and Fadel (2009) dikenal sebagai penggagas konsep pelangi pengetahuan dan keterampilan abad 21, mengemukakan keterampilan abad 21 itu diantaranya adalah (1) keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) komunikasi dan kolaborasi, dan (3) keterampilan berpikir kreatif. Keterampilan-keterampilan tersebut merupakan dasar esensial untuk seseorang agar mampu mempertahankan keberadaannya di abad 21 dan harus menjadi bagian integral dalam pendidikan.

Namun demikian, kondisi di lapangan tidak menunjukkan adanya kesadaran untuk menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman. Hal ini terlihat dari hasil studi yang mana Indonesia menempati peringkat ke 64 dari 65 negara pada tahun 2012 (OECD, 2013) dan peringkat 64 dari 72 negara pada tahun 2015 (OECD, 2017), yang membuat Indonesia masih ada pada tataran *low ability* jika dilihat dari aspek kognitif (*knowing, applying, and reasoning*) Kusuma et al. (2017). Itu artinya pembelajaran di Indonesia masih tidak memasuki keterampilan berpikir abad 21 di dalamnya.

Hasil studi tersebut menggambarkan bahwa kemampuan berpikir siswa Indonesia masih dalam kategori rendah. Rendahnya berpikir siswa Indonesia salah satunya disebabkan oleh proses pembelajaran yang belum mengembangkan aspek-aspek yang diujikan dalam test studi perbandingan tersebut. Pembelajaran tersebut kentara dengan pembelajaran konvensional atau pembelajaran yang didominasi penggunaan metode ceramah. Sehingga imbasnya siswa yang belajar di abad 21 tetapi masih mengalami proses pembelajaran dengan cara yang sama seperti siswa belajar pada abad sebelumnya.

Sebetulnya berbagai model pembelajaran inovatif

telah diciptakan untuk mengantisipasi kebutuhan dan perm Sopandi (2017) salah di abad 21, model pembelajaran tersebut diantaranya model pembelajaran inkuiri, *Project Based Learning* (PjBL), dan *problem based learning* (PBL). Model pembelajaran inovatif tersebut telah diuji dalam berbagai penelitian dan terbukti menjadi solusi atas Sopandi (2017) e Lukmanudin (2018) masalah tentang keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan abad 21 lainnya Madhuri et al. (2012) Fitri et al. (2018) Nurhayati and Angraeni (2017) Fatchiyah (2016); Trilling and Fadel (2009). Namun demikian dalam konteks Indonesia model pembelajaran inovatif tersebut tidak lantas memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia saat ini. Hal ini besar kemungkinan terjadi karena guru-guru di lapangan mengalami kendala untuk menerapkan model-model pembelajaran inovatif tersebut sehingga dapat dikatakan terjadi permasalahan dalam praktik pendidikan di Indonesia.

Kesulitan para guru di Indonesia untuk menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan jaman, dituntut memberikan alternatif solusi dengan mengembangkan sebuah model pembelajaran yang sesuai dengan konteks Indonesia. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *Read-Answer-Discuss-Explain-And Create* yang disingkat RADEC. Beberapa penelitian pendahuluan menunjukkan kesesuaian model pembelajaran RADEC untuk dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam situasi dan kondisi di Indonesia. Keberhasilan implementasi model pembelajaran ini masih dalam lingkup terbatas, masih diperlukan pengujian dalam lingkup yang lebih luas dan dalam berbagai tingkatan pendidikan. Namun demikian pengujian-pengujian tersebut hanya dapat dilakukan manakala guru sudah mengenal dan memiliki kemampuan serta kemauan untuk mengimplementasikan model pembelajaran RADEC tersebut.

Sejalan dengan hal yang diuraikan di atas, telah dilakukan kegiatan sosialisasi dan workshop model pembelajaran RADEC. Artikel ini memaparkan hasil penelitian tentang bagaimana dampak kegiatan sosialisasi dan workshop model pembelajaran RADEC terhadap kesiapan para guru untuk mengimplementasikannya. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana implementasi model pembelajaran inovatif di pendidikan dasar dan menengah selama ini, bagaimana dampak workshop model pembelajaran RADEC terhadap pengetahuan guru pendidikan dasar dan menengah tentang model pembelajaran RADEC, dan bagaimana respon guru pendidikan dasar dan menengah terhadap model pembelajaran RADEC.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian. Untuk pertanyaan penelitian pertama digunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan implementasi model pembelajaran inovatif dari luar negeri yang selama ini sudah gencar disosialisasikan Sukmadinata (2010). Adapun untuk pertanyaan penelitian kedua menggunakan metode weak eksperiment yang bertujuan untuk menggambarkan perubahan yang terjadi yang menyangkut pengetahuan, keterampilan dan sikap bertamali dengan imple-

mentasi model pembelajaran sebagai dampak dari kegiatan sosialisasi dan workshop implementasi model pembelajaran RADEC.

Penelitian ini melibatkan 92 orang partisipan yang terdiri dari guru SD (47 orang), SMP (21 orang), dan SMA (24 orang) yang berasal dari sejumlah wilayah di Jawa Barat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner tentang implementasi model pembelajaran inovatif yang selama ini sudah dan sedang diperkenalkan kepada guru-guru. Kuisioner yang kedua menggali informasi tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertemali dengan model pembelajaran RADEC. Kuisioner bagian pertama diberikan sebelum kegiatan sosialisasi dan workshop dilaksanakan, sementara kuisioner bagian kedua diberikan setelah kegiatan sosialisasi dan workshop dilaksanakan. Sementara data yang diperoleh diolah secara kuantitatif dan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuisioner bagian 1 didapatkan informasi mengenai model/metode/pendekatan/strategi pembelajaran apa saja yang diketahui oleh guru pendidikan dasar dan menengah. Berikut disajikan dalam **Gambar 1**.

[Figure 1 about here.]

Berdasarkan **Gambar 1**, dapat terlihat bahwa tidak semua model pembelajaran diketahui dengan baik oleh semua partisipan. Sebagai contoh dapat terlihat bahwa siklus belajar hanya dikenal oleh 20%. Untuk model-model lainpun ternyata tidak semua guru mengenalnya walaupun persentase partisipan yang mengenalnya termasuk pada kategori tinggi. Ini mungkin dikarenakan model-model tersebut menjadi model pembelajaran yang direkomendasikan kemendikbud dalam membelajarkan siswa menurut kurikulum 2013, sehingga sangat populer untuk kalangan partisipan. Selanjutnya, persentase tingkat pengetahuan partisipan terhadap suatu model pembelajaran haruslah dibarengi dengan tingkat pemahaman partisipan terhadap sintaks model pembelajaran. Berikut disajikan data mengenai tingkat pemahaman partisipan terhadap sintaks model pembelajaran.

[Figure 2 about here.]

Berdasarkan **Gambar 2**, terlihat bahwa persentase pengetahuan partisipan tentang sintak pada masing-masing model pembelajaran selalu lebih rendah daripada jumlah persentase partisipan yang mengenal model tersebut. Sebagai contoh, dalam **Gambar 1**. Terlihat ada 89% partisipan yang mengenal model *cooperative learning*, tapi dalam **Gambar 2** hanya 70.91% yang mengetahui sintaknya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua partisipan yang mengenal model tersebut dibarengi dengan pemahaman tentang sintak model tersebut atau dengan kata lain fakta menunjukkan bahwa ada yang sudah mengenal suatu model pembelajaran tetapi tidak tahu sintaknya.

Selanjutnya, selain tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap model pembelajaran beserta sintaksnya, perlu diketahui juga model apa yang pernah dipraktikkan dan yang paling sering dipraktikkan. Hal ini sangat penting karena berkaitan dengan implementasi model pembelajaran sehingga permasalahan di lapangan dapat teridentifikasi. Berikut data yang

diperoleh untuk model pembelajaran yang pernah dipraktikkan.

[Figure 3 about here.]

Dari **Gambar 3**, diperoleh informasi terlihat bahwa hanya sedikit sekali model pembelajaran yang pernah dipraktikkan oleh partisipan dan yang paling dominan adalah model pembelajaran *Cooperatif learning*. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran siklus belajar, *STEAM*, dan *STEAM* kurang populer dan tergolong lebih baru jika dibandingkan dengan model pembelajaran *cooperative*, *inkuiri*, *discovery*, *PBL*, *PjBL*, dan *CTL* yang terlebih dahulu populer dibangku perkuliahan dan diworkshop-workshop pendidikan. Selain itu berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa tidak semua partisipan yang mengenal model tersebut dibarengi dengan pernah melakukannya. Dengan kata lain, fakta menunjukkan bahwa partisipan hanya mengenal model pembelajaran tanpa pernah melakukannya.

Pernah mempraktekan suatu model pembelajaran tidak menjamin bahwa implementasi model pembelajaran inovatif konsisten dilaksanakan di sekolah. Maka selanjutnya, perlu diketahui model pembelajaran inovatif yang paling sering dilaksanakan. Data ini akan memberikan gambaran bahwa sudah ada upaya yang konsisten untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kualitas pembelajaran. Berikut disajikan data model pembelajaran yang paling sering dilaksanakan pada **Gambar 4**.

[Figure 4 about here.]

Dari **Gambar 4**, diperoleh informasi bahwa sama halnya dengan model yang pernah dipraktikkan oleh partisipan, model pembelajaran yang paling sering dipraktikkan oleh partisipan adalah model pembelajaran *cooperative learning* diikuti model pembelajaran lain, berturut-turut yakni model pembelajaran *inkuiri*, *discovery*, *PBL* dan *PjBL*. Sementara yang menarik dari data ini, hampir setengah dari partisipan secara jujur menyatakan bahwa mereka lebih sering menggunakan model pembelajaran konvensional. Jumlah ini menjadi gambaran bahwa model pembelajaran konvensional (ceramah) masih mewarnai praktik pembelajaran baik dipendidikan dasar maupun menengah.

Berdasarkan analisis data, sebanyak 45.45% partisipan memilih pembelajaran konvensional (ceramah) dengan alasan terdapat interaksi guru, mempermudah pencapaian konsep, dan untuk menyamakan persepsi siswa; mempermudah mengarahkan/ mengkondisikan siswa; lebih banyak pendekatan terhadap siswa dan lebih tahu kesulitan siswa terhadap materi; dan mudah diterapkan, murah dan sederhana karena hanya butuh pengetahuan guru saja.

Selanjutnya, ada hal yang menarik yang ditemukan dalam penelitian ini yakni partisipan yang menyatakan sering melaksanakan model pembelajaran inovatif ternyata kebanyakan tidak bisa menuliskan kembali sintaksnya. Data ini menunjukkan adanya kesulitan partisipan untuk menghafal langkah-langkah model pembelajaran inovatif. Kalau menuliskan sintaksnya saja tidak bisa, tentu sudah dapat dipastikan partisipan tidak melaksanakan model pembelajaran inovatif tersebut. Agar lebih jelas dapat dilihat pada **Tabel 1** di bawah ini.

[Table 1 about here.]

Berdasarkan **Tabel 1** terlihat bahwa rata-rata hanya 17% dari partisipan yang hafal sintaks model pembelajaran inovatif yang sering dipraktikannya sehingga dapat disimpulkan hanya minoritas dari guru yang sudah mempraktekan pembelajaran inovatif yang selama ini dianjurkan untuk diimplementasikan di sekolah.

Adapun beberapa kemungkinan penyebab tidak terimplementasinya model pembelajaran inovatif yang selama ini dianjurkan oleh Kemendikbud, selain sintaknya yang sulit untuk dihapal, adalah padatnya kurikulum, tes-tes yang masih menekankan pada aspek kognitif, memerlukan persiapan yang lebih banyak dan kekhawatiran tidak dapat tersampainya materi pembelajaran sesuai alokasi waktu yang tersedia. Adanya kesulitan partisipan untuk mengimplementasikan model pembelajaran inovatif ini memerlukan solusi berupa adanya alternatif model pembelajaran yang mudah dihafal dan dipahami sintaknya serta sesuai dengan konteks keIndonesiaan.

Berangkat dari permasalahan di atas sudah tepat adanya kegiatan sosialisasi dan workshop implemmentasi model pembelajaran RADEC. Berikut ini disajikan hasil penelitian mengenai dampak kegiatan sosialisasi dan workshop tersebut terhadap kesiapan para peserta kegiatan untuk mengimplementasikan model tersebut di sekolah tempatnya bertugas. Berdasarkan hasil penelitian melalui kuisioner didapatkan informasi mengenai dampak workshop model pembelajaran RADEC terhadap pengetahuan guru pendidikan dasar dan menengah tentang model pembelajaran RADEC, dan respon guru pendidikan dasar dan menengah terhadap model pembelajaran RADEC.

Dampak workshop model pembelajaran RADEC terhadap pengetahuan partisipan.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa materi sosialisasi dan workshop yang diberikan meliputi, materi tentang pengembangan keprofesian keberlanjutan dan model RADEC itu sendiri. Setelah selesai dilaksanakan kegiatan ini partisipan menjawab perlu adanya perubahan pada model pembelajaran atau desain sistem pembelajaran agar sesuai dengan zaman. Hal ini dikarenakan pada abad 21 untuk hidup dan bereksistensi perlu sebuah kemampuan yang terkenal dengan 4C dan kemampuan tersebut didapat melalui model pembelajaran yang memiliki karakter abad 21.

Merespon hal tersebut, seperti yang telah disebutkan di awal tulisan ini. Sopandi (2017) Menciptakan model pembelajaran inovatif yang lebih membumi. Model pembelajaran ini akan menjadi model pembelajaran yang relevan dengan konteks ke-Indonesiaan. Melalui sosialisasi dan workshop implementasi model pembelajaran RADEC, guru pendidikan dasar dan menengah memberikan respon positif terhadap model pembelajaran RADEC. Respon tersebut dapat dilihat pada **Tabel 2** di bawah ini.

[Table 2 about here.]

Berdasarkan tabel di atas, 100% partisipan berpendapat bahwa model pembelajaran RADEC dapat mengembangkan karakter, berpikir kritis, pemecahan masalah, kemampuan komunikatif, kolaboratif, dan berpikir kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran RADEC dapat menjadi solusi atas tuntutan abad 21 dan bisa menjadi solusi alternatif lain dari model pembelajaran inovatif yang diciptakan dari luar negeri. Pernyataan tersebut bukan tanpa dasar, melainkan berdasarkan

alasan logis dari partisipan yang dihimpun dalam kuisioner.

Dari **Tabel 2** bisa kita lihat bahwa 100% partisipan yakin model pembelajaran RADEC dapat mengembangkan karakter. Adapun karakter yang akan muncul dari model pembelajaran RADEC menurut pendapat partisipan adalah kritis, kreatif, inovatif, tanggung jawab, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, komunikatif, gemar membaca, tekun, percaya diri, kerja keras, teliti dan berani, dan kerjasama.

Selanjutnya, 100% partisipan berpendapat bahwa model pembelajaran RADEC dapat melatih kemampuan **berpikir kritis**. Alasannya beragam, yaitu:

- Melalui pencarian sumber informasi/ajar yang lain, kemampuan berpikir kritis anak dapat terbangun
- Model RADEC dapat memfasilitasi berbagai ide atau gagasan dari tiap anak, sehingga terbentuk kemampuan berpikir kritis
- Pada tahap Read, yakni tahap membaca akan menumbuhkan pengetahuan dan pengetahuan tersebut menjadi modal untuk membangun berpikir kritis.
- Selanjutnya pada tahap
- Lalu pada
- Tahap Create akan membangun berpikir kritis

Selanjutnya, seluruh partisipan berpendapat bahwa model pembelajaran RADEC dapat melatih kemampuan **pemecahan masalah**. Alasannya adalah:

- Dalam RADEC anak dilatih untuk menemukan masalah dan mencoba memberikan solusi
- Siswa menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan guru di awal dengan cara menjawab pertanyaan
- Pemecahan masalah
- Mendiskusikan dan menjelaskan akan melatih keterampilan pemecahan masalah. Karena pemecahan masalah diselesaikan secara bersama melalui diskusi kelas

Sementara, alasan 100% partisipan berpendapat bahwa model pembelajaran RADEC dapat melatih **kemampuan komunikatif** adalah:

- Dalam tahap answer,
- Dalam tahap discuss,
- Dalam tahap explain,

Kemampuan abad 21 lainnya yaitu **kemampuan kolaboratif** dapat dikembangkan melalui model pembelajaran RADEC, alasannya yaitu:

- Peserta didik
- Pada tahap kreasi
- RADEC

Terakhir, dalam keterampilan abad 21, 100% partisipan berpendapat bahwa model pembelajaran RADEC dapat melatih **kemampuan berpikir kreatif**. Alasannya yaitu:

- Model RADEC membuat guru lebih kreatif dengan mendesain pertanyaan prapembelajaran
- Dalam RADEC
- Melalui tahapan create

Selain data mengembangkan karakter, berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikatif, kolaboratif, dan berpikir kreatif, model pembelajaran RADEC juga sangat mudah dipahami. 100% partisipan menyatakan bahwa model pembelajaran RADEC memiliki sintaks/ langkah-langkah pembelajaran yang mudah diingat karena penggunaan singkatan R-A-D-E-C. Pengucapan atau pelafalan pun lebih mudah. Hal ini menambah keunggulan model pembelajaran RADEC dibandingkan model pembelajaran lainnya yang seringkali sintaksnya membingungkan dan sulit dipahami apalagi diingat.

Meskipun model pembelajaran RADEC menjadi model pembelajaran yang mutakhir yang dapat mengembangkan karakter dan keterampilan di abad 21, namun demikian model pembelajaran ini harus lebih banyak dilakukan pengujian. sebanyak 36 responden atau 65% mempunyai keinginan untuk melaksanakan penelitian tentang model pembelajaran RADEC. Alasannya adalah:

1. Ingin tahu apakah RADEC bisa meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran tertentu
2. Penasaran dengan implementasi model RADEC apakah bisa mengatasi masalah
3. Ingin menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang model-model pembelajaran terbaru
4. Sintaksnya lebih mudah untuk diterapkan
5. Sesuai dengan kondisi lapangan dan masalah

Sementara 10 partisipan atau 18% belum berminat melakukan penelitian dengan model pembelajaran RADEC. Beberapa alasannya adalah mereka pada saat ini sudah melaksanakan pembelajaran yang hampir identik dengan tahapan RADEC, ingin mencoba membuat inovasi sendiri, dan memiliki banyak kesibukan. Sementara sisanya 17% tidak menjawab. Berikut dapat dilihat [Gambar 5](#) lebih jelas pada grafik.

[Figure 5 about here.]

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya kesulitan mayoritas partisipan untuk mengimplementasikan model-model pembel-

ajaran inovatif yang selama ini berkembang. Kesulitan ini disebabkan oleh sintaks model pembelajaran inovatif yang susah diingat dan sukar dipahami, mengingat para pencipta model-model tersebut berasal dari luar negeri dan tidak memper-timbangkan situasi dan kondisi di Indonesia. Sulitnya partisipan mengimplementasikan model-model pembelajaran inovatif ini mungkin bisa menjelaskan mengapa pembelajaran di sekolah relatif tidak berubah dari waktu ke waktu yang menyebabkan rendahnya prestasi peserta didik. Hasil penelitian sosialisasi dan workshop model pembelajaran RADEC mengindikasikan bahwa partisipan mudah mengingat dan memahami model pembelajaran RADEC. Mereka pun berpendapat bahwa model ini dapat mengembangkan karakter (tanggung jawab, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, gemar membaca, tekun, percaya diri, kerja keras, teliti dan berani) dan keterampilan abad 21 (berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi dan berpikir kreatif). Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berminat untuk meneliti sekaligus mengimplementasikan model pembelajaran RADEC. Penelitian ini hanya melibatkan jumlah partisipan dan wilayah tempat kerjanya yang terbatas. Untuk itu diperlukan kegiatan yang sama dengan melibatkan lebih banyak partisipan dan dilakukan di wilayah pedesaan, urban dan perkotaan. Dengan demikian, akan terkumpul informasi yang lebih akurat mengenai implementasi model pembelajaran inovatif yang selama ini dikenal oleh para guru. Selain itu dapat diketahui juga dampak kegiatan sosialisasi dan workshop serupa terhadap karakteristik guru yang bekerja di wilayah pedesaan, urban dan perkotaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada rekan-rekan di Universitas Pendidikan Indonesia dan STKIP Purwakarta yang selalu memberikan dukungan sehingga kami dapat menyelesaikan artikel ini.

REFERENSI

- Abidin, Y., Mulyati, T., and Yunansah, H. (2015). Pembelajaran literasi dalam konteks pendidikan multiliterasi, integratif, dan berdiferensiasi (Bandung: Rizqi press)
- Binkley, M. (2012). "Defining Twenty-First Century Skills" dalam *Assessment and Teaching of 21st Century Skills* (New York: Springer)
- Fatchiyah (2016). Pengaruh PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas V Sd Se-Gugus 01 Kretek. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, 737–745
- Fitri, H., Dasna, I. W., and Suharjo (2018). Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (BRILIANT: Jurnal Riset), vol. 3
- Ivanova, O. (2016). Translation and ICT competence in the globalized world. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 231. 129 – 134
- Kusuma, M. D., Rosidin, U., undefined Abdurrahman, and Suyatna, A. (2017). The Development of Higher Order Thinking Skill (Hots) Instrument Assesment in Physic Study. *IOSR Journal of Research & Method in Education* 7, 26–32
- Lukmanudin (2018). Penguasaan Konsep IPA dan Kemampuan Menjelaskan Perpindahan Zat Pencemar Mahasiswa PGSD melalui Pembelajaran Read-Answer-Discuss-Explain-and Create. (Tesis). Jurusan Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan
- Madhuri, G. V., Kantamreddi, V. S. S. N., and Goteti, L. N. S. P. (2012). Promoting higher order thinking skills using inquiry-based learning. *European Journal of Engineering Education* 37, 117–123
- Nurhayati and Angraeni, L. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Mahasiswa (Higher Order Thinking) dalam Menyelesaikan Soal Konsep Optika melalui Model Problem Based Learning. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika* 3, 119–126
- Sopandi, W. (2017). The Quality Improvement of Learning Processes and Achievements Through the Read-Answer-Discuss-Explain-and Create Learning Model Implementation. Dalam. In *Proceeding 8th Pedagogy International Seminar 2017*. vol. 8, 132–139
- Sukmadinata, N. S. (2010). Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Trilling, B. and Fadel, C. (2009). 21st Century Skills: Learning for Life in Our Times (San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint)

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2019 Sopandi, Pratama and Handayani. This is an open-access article

distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication

in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

LIST OF TABLES

1	Implementasi Sintaks Model PembelajaranInovatif	26
2	Respon Partisipan Terhadap Model Pembelajaran <i>RADEC</i>	27

TABEL 1 | Implementasi Sintaks Model Pembelajaran Inovatif

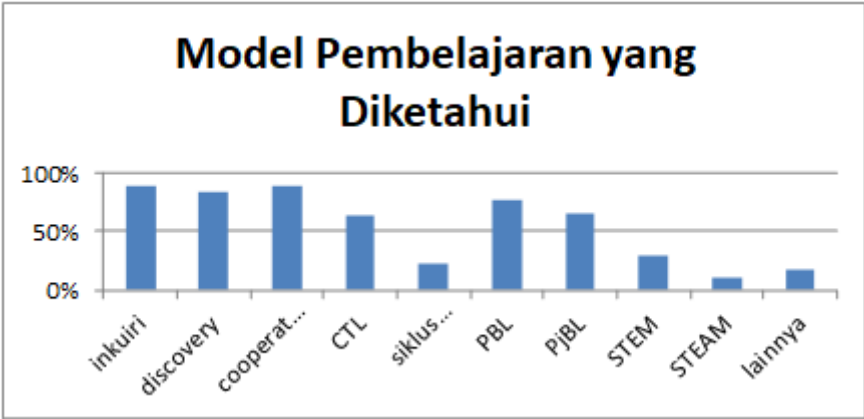
Model Pembelajaran	Jumlah Partisipan		Presentase yang hafal sintaks
	Sering melakukan	Paham sintak	
Inkuiri	20	4	20%
Discovery	19	6	31.5%
Coopertive learning	30	3	10%
CTL	7	0	0%
PBL	16	2	12.5%
PjBL	9	3	33.3%
Lainnya (Digital learning, E-Learning, AIR	25	3	12%
Rata-rata yang paham sintaks			17%

TABEL 2 | Respon Partisipan Terhadap Model Pembelajaran RADEC

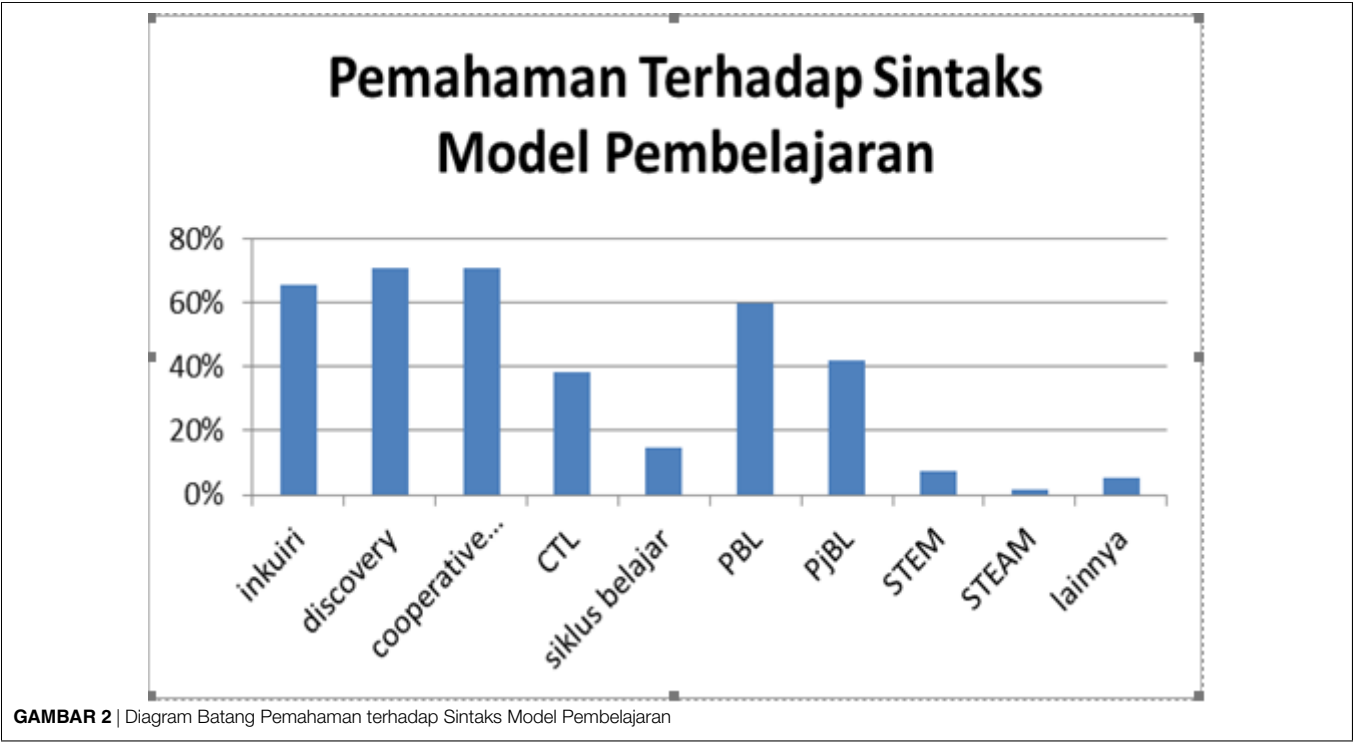
Nabel 1. Implementasi Sintaks Model	Aspek yang dapat dikembangkan melalui model Pembelajaran RADEC	Respon Partisi- pan	
		Ya	Tidak
1	Karakter	100%	0%
2	Berpikir Kritis	100%	0%
3	Pemecahan Masalah	100%	0%
4	Kemampuan Komunikatif	100%	0%
5	Kolaboratif	100%	0%
6	Berpikir Kreatif	100%	0%

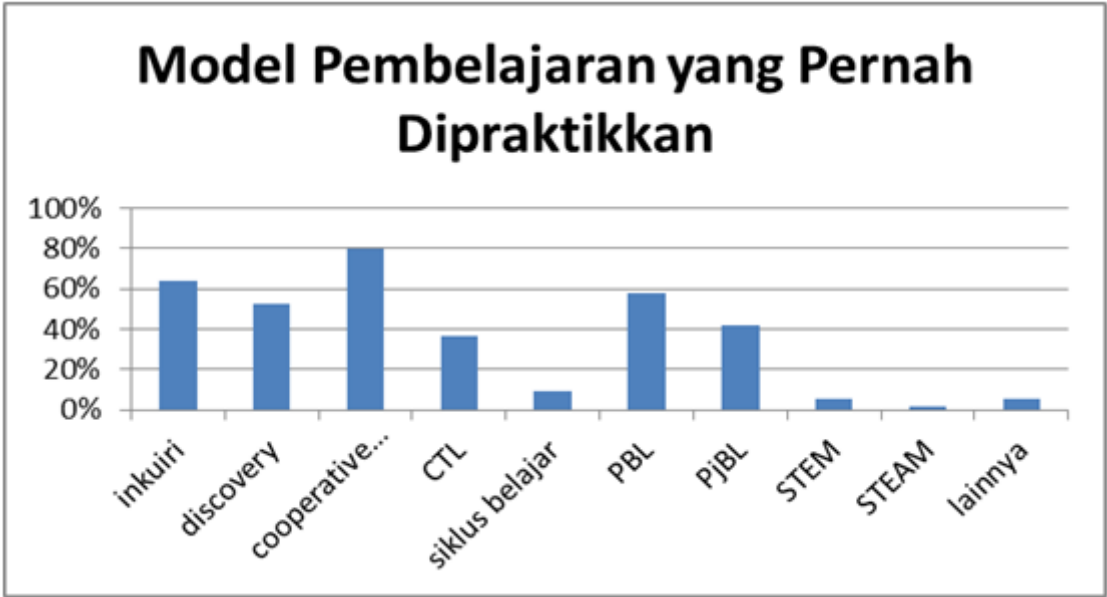
LIST OF FIGURES

1	Diagram Batang Model Pembelajaran yang Diketahui	29
2	Diagram Batang Pemahaman terhadap Sintaks Model Pembelajaran	30
3	Diagram Batang Model Pembelajaran yang Pernah Dipraktikan	31
4	Diagram Batang Model Pembelajaran yang Paling Sering Dipraktikan	32
5	Minat Partisipan melakukan Penelitian Model Pembelajaran RADEC	33

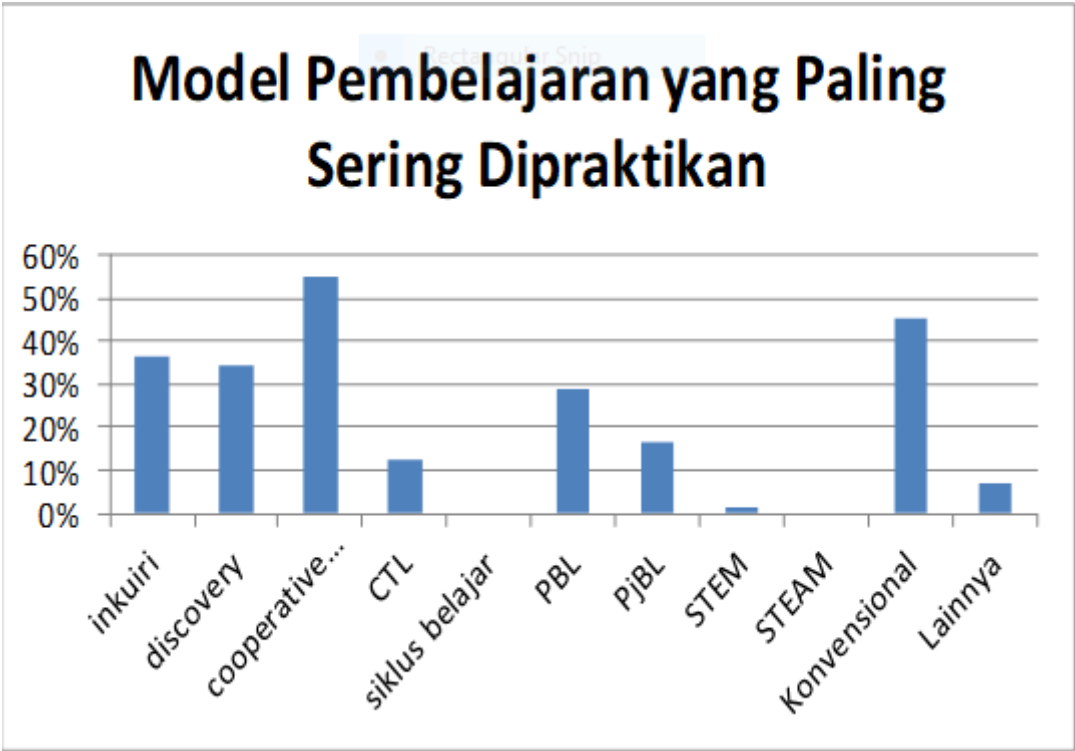


GAMBAR 1 | Diagram Batang Model Pembelajaran yang Diketahui





GAMBAR 3 | Diagram Batang Model Pembelajaran yang Pernah Dipraktikkan



GAMBAR 4 | Diagram Batang Model Pembelajaran yang Paling Sering Dipraktikkan



GAMBAR 5 | Minat Partisipan melakukan Penelitian Model Pembelajaran RADEC